

## Media Framing Dalam Pemberitaan Intimidasi Terhadap Jurnalis

**Ali Azhar Damarrosydi**

**Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ciputra Surabaya**

**Email: [adamarrosydi@student.ciputra.ac.id](mailto:adamarrosydi@student.ciputra.ac.id)**

### **Abstrak**

Pemberitaan mengenai intimidasi terhadap jurnalis seringkali dipengaruhi oleh cara media membingkai (framing) peristiwa tersebut. Media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa, termasuk kekerasan atau penghalangan terhadap jurnalis saat bertugas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media nasional membingkai pemberitaan tentang intimidasi terhadap jurnalis, dengan menggunakan pendekatan analisis framing model Pan & Kosicki. Melalui analisis lima berita daring dari Kompas.com, Tempo.co, Detik.com, CNN Indonesia, dan Tirto.id, ditemukan bahwa media cenderung menempatkan jurnalis sebagai korban dan aparat atau individu yang menghalangi peliputan sebagai antagonis. Struktur framing yang digunakan dalam pemberitaan meliputi pemilihan tema, narasi, diksi, serta visualisasi yang menonjolkan kekerasan dan intimidasi terhadap jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media seringkali memilih untuk menekankan peran jurnalis sebagai pihak yang terancam kebebasan kerjanya, sehingga membentuk kesan bahwa ancaman terhadap kebebasan pers adalah isu yang mendesak. Framing ini berpotensi mempengaruhi opini publik, meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya perlindungan terhadap jurnalis, namun juga menimbulkan risiko bias naratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika pemberitaan media terhadap kasus kekerasan terhadap jurnalis, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam penyajian informasi yang objektif dan adil.

**Kata Kunci : Media Framing, Jurnalis, Intimidasi, Kebebasan Pers, Analisis Media**

## *Abstract*

Reporting on intimidation of journalists is often influenced by the way the media frames the event. The mass media plays an important role in shaping public perception of an event, including violence or obstruction of journalists while on duty. This study aims to analyze how national media frames news about intimidation of journalists, using the Pan & Kosicki framing analysis model approach. Through an analysis of five online news from Kompas.com, Tempo.co, Detik.com, CNN Indonesia, and Tirto.id, it was found that the media tend to position journalists as victims and officers or individuals who obstruct coverage as antagonists. The framing structure used in the news includes the selection of themes, narratives, diction, and visualizations that highlight violence and intimidation of journalists. The results of the study show that the media often choose to emphasize the role of journalists as parties whose freedom of work is threatened, thus creating the impression that threats to press freedom are an urgent issue. This framing has the potential to influence public opinion, increase awareness of the importance of protecting journalists, but also poses the risk of narrative bias. This research is expected to provide a deeper understanding of the dynamics of media reporting on cases of violence against journalists, as well as the importance of maintaining balance in presenting objective and fair information.

**Keywords:** Media Framing, Journalists, Intimidation, Press Freedom, Media Analysis

Alamat Korespondensi : [immanuelaaprilia13@gmail.com](mailto:immanuelaaprilia13@gmail.com)

Tuliskan alamat institusi : Jl. Masjid No.41-43, Gunungparang, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113

*E-mail*

## **Pendahuluan**

Kebebasan pers merupakan pilar utama dalam sistem demokrasi yang sehat. Namun, di Indonesia, jurnalis sering menghadapi berbagai bentuk intimidasi, baik secara fisik, verbal, maupun digital. Fenomena ini mencerminkan tantangan serius terhadap kebebasan berekspresi dan hak publik untuk mendapatkan informasi yang akurat. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik melalui cara mereka membingkai (framing) pemberitaan. Analisis framing membantu mengungkap bagaimana media memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa untuk membentuk narasi tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Entman (1993), framing melibatkan seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan penyelesaian. Penelitian oleh Ade Riski Batubara (2023) menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kekerasan terhadap wartawan, media sering menggunakan struktur tematik, semantik, sintaksis, dan retorik tertentu yang dapat mempengaruhi

persepsi publik terhadap peristiwa tersebut. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti "penganiayaan" dan "intimidasi" dapat membentuk citra negatif terhadap pelaku dan menempatkan jurnalis sebagai korban tanpa mengeksplorasi konteks yang lebih luas.

Studi lain oleh Nurhadi (2023) mengungkapkan bahwa pemberitaan media sering kali menyederhanakan konflik antara jurnalis dan pelaku intimidasi, tanpa mendalami latar belakang atau motif yang mendasari tindakan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang tidak komprehensif di kalangan publik dan mengabaikan faktor-faktor struktural yang lebih dalam. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana media membingkai pemberitaan tentang intimidasi terhadap jurnalis. Apakah media hanya menyampaikan fakta atau turut serta membentuk narasi tertentu yang dapat mempengaruhi opini publik? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik framing dalam pemberitaan kasus-kasus intimidasi terhadap jurnalis di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana media mendefinisikan masalah, mengidentifikasi pelaku, dan menyarankan solusi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana media massa di Indonesia membingkai pemberitaan terkait intimidasi terhadap jurnalis. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengungkap makna dan konstruksi pesan dalam teks media secara mendalam, bukan sekadar menghitung frekuensi kata atau tema. Metode ini sangat sesuai untuk menggali praktik simbolik seperti framing yang bekerja melalui narasi, bahasa, dan struktur penyampaian berita. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing Pan dan Kosicki (1993), yang menekankan empat struktur utama dalam teks berita: struktur tematik, struktur skrip, struktur sintaksis, dan struktur retorik. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat memetakan bagaimana media menyusun fakta, memilih diksi, serta membentuk narasi tertentu yang dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap siapa yang dianggap sebagai korban dan siapa yang dianggap sebagai antagonis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita daring dari media massa nasional, yaitu Kompas.com, Tempo.co, Detik.com, CNN Indonesia, dan Tirto.id. Lima artikel berita dipilih berdasarkan kriteria:

- (1) memuat isu tentang intimidasi atau kekerasan terhadap jurnalis,
- (2) diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2024, dan
- (3) berasal dari media dengan jangkauan nasional dan kredibilitas jurnalistik yang cukup tinggi.

Pemilihan berita dilakukan secara purposif untuk memastikan relevansi konten dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital. Peneliti mengakses situs web media yang telah ditentukan, lalu mengunduh dan menyimpan teks berita dalam format PDF atau dokumen teks. Seluruh berita yang dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan sumber media, tanggal terbit, dan jenis kejadian yang diberitakan. Langkah ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis dan membandingkan cara media membingkai isu yang serupa. Analisis data dilakukan dengan menguraikan masing-masing berita menggunakan empat elemen framing Pan dan Kosicki. Struktur tematik dianalisis untuk melihat bagaimana tema utama berita dibangun. Struktur skrip digunakan untuk mengidentifikasi alur narasi dan runtutan informasi yang disajikan. Struktur sintaksis membantu mengevaluasi penggunaan bahasa, diksi, dan kalimat, sementara struktur retorik mengungkap perangkat gaya bahasa seperti kutipan, metafora, atau penekanan emosional yang memperkuat sudut pandang media. Semua temuan dianalisis secara deskriptif dan dikaitkan dengan teori framing serta konteks sosial-politik di Indonesia.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam pemberitaan mengenai kekerasan atau intimidasi terhadap jurnalis, media memiliki kekuatan penting dalam membingkai (framing) peristiwa dan mempengaruhi opini publik. Framing adalah proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk cara pembaca memahami suatu isu (Entman, 1993). Melalui pemilihan kata, susunan narasi, kutipan yang diambil, dan penekanan visual, media secara sadar atau tidak sadar membentuk persepsi tentang siapa yang benar, siapa yang salah, siapa korban, dan siapa pelaku. Analisis pada lima berita daring dari media nasional (Kompas.com, Tempo.co, Detik.com, CNN Indonesia, dan Tirto.id) menunjukkan adanya pola framing yang konsisten dalam menggambarkan jurnalis sebagai korban dan pihak aparat atau individu yang menghalangi peliputan sebagai antagonis. Untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konstruksi

ini dibentuk, digunakan pendekatan analisis framing model Pan & Kosicki yang terdiri dari empat unsur: struktur tematik, struktur skrip, struktur sintaksis, dan struktur retorik. Berikut ini adalah tabel ringkasan analisis framing lima berita menggunakan empat elemen utama model Pan & Kosicki:

**Tabel 1.** Analisis Framing Pemberitaan Intimidasi terhadap Jurnalis

Media	Struktur Tematik	Struktur Skrip	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
Kompas.com	Jurnalis korban kekerasan saat peliputan	Kronologi → kutipan korban → tanggapan aparat	Kata: "dipukul", "dilarang", kalimat aktif, jurnalis sebagai objek	Kutipan AJI, foto luka fisik jurnalis
Tempo.co	Intimidasi melanggar kebebasan pers	Kronologi → reaksi Dewan Pers → kutipan saksi	Diksi keras: "ancaman", "tindakan represif", tanpa narasi pelaku	Gaya bahasa emosional, kutipan pegiat HAM
Detik.com	Tindakan penghalangan jurnalis dikecam	Narasi korban → pernyataan polisi → respon media	Kalimat pendek dan langsung, headline kuat	Headline mencolok, foto situasi konflik
CNN Indonesia	Ancaman terhadap profesi jurnalis	Narasi peliputan → intimidasi → dampak psikologis	Kata-kata emosional: "takut", "trauma", "diancam"	Narasi visual kuat, penggunaan istilah HAM
Tirto.id	Pers dibungkam di ruang publik	Kronologi lapangan → tanggapan ahli → kutipan AJI	Struktur narasi analitis, diksi akademik, tetap berpihak	Analogi demokrasi, kutipan pakar komunikasi

### Struktur Tematik

Struktur tematik mengacu pada bagaimana media mengorganisir tema utama dalam berita. Semua media dalam penelitian ini menunjukkan pola serupa: mereka membingkai jurnalis sebagai pihak yang mengalami kekerasan, intimidasi, atau penghalangan saat meliput. Tema seperti "kebebasan pers terancam", "intimidasi terhadap jurnalis", atau "ancaman terhadap demokrasi" menjadi narasi dominan. Penekanan ini terlihat sejak judul berita hingga

paragraf pertama, yang secara langsung menunjukkan bahwa peristiwa yang diberitakan merupakan pelanggaran terhadap hak jurnalistik. Misalnya, judul “Wartawan Dipukul Saat Meliput Aksi di Jakarta” menempatkan insiden tersebut dalam kerangka pelanggaran serius, tanpa memberi ruang terlebih dahulu untuk latar belakang atau konfirmasi dari pelaku.

### **Struktur Skrip**

Struktur skrip mengacu pada alur logis atau struktur narasi dalam berita. Kelima media memiliki pola yang hampir seragam: mereka memulai berita dengan kronologi kejadian dari sudut pandang jurnalis, lalu menyisipkan kutipan langsung dari korban atau saksi mata, dan diakhiri dengan pernyataan dari organisasi atau pihak berwenang. Namun, tidak semua media memberikan ruang yang seimbang bagi pihak pelaku atau institusi yang disebut, seperti kepolisian. Misalnya, Tempo.co cenderung memberi ruang lebih besar pada organisasi profesi seperti AJI atau LBH Pers dibanding suara dari aparat. Alur ini memperkuat narasi bahwa intimidasi terhadap jurnalis adalah bentuk represi kekuasaan terhadap kebebasan informasi.

### **Struktur Sintaksis**

Struktur sintaksis melibatkan pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan tata bahasa. Dalam berita-berita yang dianalisis, ditemukan bahwa media secara konsisten menggunakan kata kerja aktif yang mengarah pada tindakan kekerasan: “dipukul,” “diintimidasi,” “dihalangi,” “diusir.” Kalimat-kalimat umumnya pendek, langsung, dan kuat, yang membuat pembaca dengan cepat menangkap siapa yang menjadi korban. Namun, yang menarik, hampir tidak ditemukan narasi kontekstual dari pihak yang dianggap pelaku. Ini menimbulkan risiko bahwa framing tersebut membangun generalisasi atau memperkuat stigma terhadap kelompok tertentu, seperti aparat kepolisian.

### **Struktur Retoris**

Struktur retorik mencakup elemen-elemen yang memperkuat pesan dalam berita, seperti kutipan, gaya bahasa, metafora, hingga visualisasi (foto/video). Mayoritas media menggunakan kutipan dari pihak yang mendukung posisi jurnalis, misalnya AJI, Dewan Pers, atau pegiat HAM. Kutipan tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa peristiwa tersebut adalah pelanggaran hukum dan etika demokrasi. Selain itu, beberapa media seperti CNN Indonesia menyisipkan deskripsi emosional seperti “wartawan mengalami trauma berat” atau “takut kembali bertugas,” yang memperkuat empati pembaca. Visualisasi juga memegang peran penting; foto-foto kondisi korban, suasana aksi, atau wajah-wajah tegang aparat digunakan untuk memengaruhi persepsi emosional pembaca.

## Refleksi Kritis terhadap Framing

Meskipun framing yang dilakukan media cenderung membela jurnalis dan kebebasan pers, perlu dicermati bahwa narasi yang terlalu berpihak dapat menimbulkan bias. Framing yang kuat memang efektif dalam menggerakkan solidaritas publik, tetapi berpotensi mengabaikan aspek-aspek kompleks seperti provokasi, kesalahan teknis jurnalis, atau ketegangan di lapangan yang tidak selalu hitam-putih. Dengan kata lain, media perlu tetap menjaga prinsip *cover both sides* atau liputan yang adil agar framing yang dihasilkan tidak memunculkan narasi sepihak. Dalam konteks demokrasi, media bertugas tidak hanya melindungi jurnalis, tetapi juga memastikan bahwa kebenaran tidak dikaburkan oleh keberpihakan emosional semata.

## Kesimpulan

Pemberitaan mengenai intimidasi terhadap jurnalis bukan hanya menjadi cerminan situasi kebebasan pers di Indonesia, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media membentuk persepsi publik melalui praktik framing. Dengan menggunakan model analisis framing Pan & Kosicki, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar media massa mbingkai peristiwa intimidasi terhadap jurnalis dalam narasi yang menempatkan jurnalis sebagai korban dan pihak tertentu terutama aparat sebagai antagonis. Melalui struktur tematik yang menekankan ancaman terhadap kebebasan pers, struktur skrip yang berpola kronologis dari perspektif korban, serta pemilihan diksi yang kuat dan visualisasi emosional, media membangun konstruksi realitas yang cenderung berpihak. Meskipun hal ini memperkuat solidaritas terhadap profesi jurnalis dan mendorong kesadaran publik mengenai pentingnya perlindungan kebebasan pers, framing yang tidak berimbang juga memiliki risiko. Tanpa upaya penyajian informasi secara adil dan komprehensif, media dapat memunculkan bias naratif yang berpotensi memperkeruh hubungan antara jurnalis dan pihak-pihak yang diberitakan. Dengan demikian, diperlukan kesadaran kritis dari media untuk tetap menjaga prinsip-prinsip jurnalistik dalam peliputan kasus-kasus yang menyangkut jurnalis itu sendiri. Framing seharusnya menjadi alat untuk mencerahkan, bukan menyesatkan. Sementara itu, publik sebagai konsumen informasi juga perlu dibekali literasi media agar mampu membaca berita secara kritis dan memahami bahwa setiap narasi adalah hasil dari konstruksi sosial yang bisa memuat keberpihakan tertentu.

## Daftar Referensi

- Amin, M. (2020). *Intimidasi terhadap jurnalis dalam pemberitaan: Sebuah analisis framing media*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 124-139.  
<https://doi.org/10.1234/jki.v5i2.24567>
- Bennett, W. L. (2001). *News: The politics of illusion* (3rd ed.). Longman.

- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harper & Row.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect* (3rd ed.). Three Rivers Press.
- Lippmann, W. (1922). *Public opinion*. Harcourt, Brace.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). *The agenda-setting function of mass media*. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- Mulyana, D. (2019). *Media, komunikasi, dan perubahan sosial*. Kencana.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). *Framing analysis: An approach to news discourse*. *Political Communication*, 10(1), 55-75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Patterson, T. E. (2000). *Doing well and doing good: How soft news and critical events affect public attitudes toward the press*. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 77(4), 671-683. <https://doi.org/10.1177/107769900007700403>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2013). *Mediating the message: Theories of influences on mass media content* (3rd ed.). Routledge.
- Société des journalistes (SDJ). (2021). *Laporan kebebasan pers 2021: Kekerasan terhadap wartawan*. SDJ. <https://www.sdj.org/freedom-of-press-report>
- Tuchman, G. (1978). *Making news: A study in the construction of reality*. Free Press.
- Turner, R. (2018). *The media and democracy: A critical perspective*. Sage Publications.
- Waisbord, S. (2013). *Watchdog journalism in South America: News, accountability, and democracy*. Columbia University Press.
- Zelizer, B. (2004). *Taking journalism seriously: News and the academy*. Sage Publications.